

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tak lepas dari kehidupan manusia, dimana pendidikan tertuju pada peningkatan sumber daya manusia. Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB II Pasal 3, menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 pemerintah mengupayakan peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut kemudian tercantum dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 2, yang menerangkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki fungsi (a) pemahaman diri dan lingkungan, (b) fasilitas pertumbuhan dan perkembangan, (c) penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan, (d) penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir, (e) pencegahan timbulnya masalah, (f) perbaikan dan penyembuhan, (g) pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konseli, (h) pengembangan potensi optimal, (i) advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif, serta (j) membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan konseli.

Sesuai Permendikbud No. 111 tahun 2014, layanan bimbingan dan konseling ditujukan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan menengah, dalam hal ini Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peserta didik yang berada pada masa remaja. Menurut Geldard dan Geldard (2011, hlm. 6) masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Proses-proses perubahan penting akan terjadi dalam diri anak muda jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif dan dengan sukses. Masa remaja adalah masa dimana individu sedang mencari jati dirinya dan juga masa dimana individu mengalami krisis karena menginjak tahap peralihan. Krisis yang dialami remaja dapat pula berhubungan dengan cara remaja dalam memaknai hidupnya, bagaimana ia akan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, dan hal-hal rumit lainnya yang belum pernah dialami sebelumnya. Makna hidup berasal dari remaja membentuk identitas yang stabil, mengembangkan hubungan akrab, dan menjadi produktif dan kreatif (Hahn, 2015, hlm. 9).

Remaja mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukan, dan apa yang paling baik bagi diri dan lingkungannya. Ia pun ingin dicintai dan mencintai orang lain karena dengan demikian ia akan merasa dirinya berarti dan merasa bahagia (Bastaman, 2007). Menurut Hurlock (1980, hlm. 239) kebahagiaan yang lebih besar merupakan ciri akhir masa remaja dimana sebagian disebabkan karena remaja yang lebih tua diberi status yang lebih banyak dalam usaha mempertahankan tingkat perkembangannya dibandingkan ketika pada awal masa remaja.

Makna hidup (*meaning of life*) merupakan hal penting dan berharga bagi individu, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (Bastaman, 2007, hlm. 45). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan hidupnya memiliki arti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Bahagia bukanlah suatu tujuan, tetapi merupakan efek samping dari makna hidup yang telah diraih. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Frankl (1967) yang menyatakan bahwa kebahagiaan

tak dapat dikejar dan ditangkap, namun timbul secara spontan dari pemenuhan arti dari mencapai tujuan dari luar diri.

Banyak orang mengabaikan masa lalu sebagai makna pada hidupnya, tetapi dengan mengidentifikasi sumber makna pada masa lalu, dapat membantu menemukan makna hidup pada saat ini (Colledge, 2002, hlm. 162). Seseorang yang telah menemukan makna hidupnya akan memberikan alasan mengapa tetap hidup ataupun mati untuk mempertahankan pemikiran dan nilai-nilai hidupnya. Keinginan untuk hidup bermakna yang mendorong seseorang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi lingkungan masyarakat dan dirinya sendiri.

Studi tentang makna hidup yang dilakukan Yalom (dalam Alfian dan Suminar, 2003) menyimpulkan bahwa (1) kurangnya pengalaman maksud hidup atau perasaan hidup bermakna berhubungan dengan psikopatologi, (2) perasaan hidup bermakna yang positif berhubungan erat dengan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini oleh individu secara teguh dan mendalam, (3) perasaan hidup bermakna yang positif berhubungan erat dengan nilai-nilai transenden, (4) perasaan hidup bermakna yang positif berhubungan dengan keanggotaan dalam kelompok, pengabdian kepada tugas dan dengan pemilikan tujuan-tujuan hidup yang jelas, (5) makna hidup harus dipandang dari perspektif perkembangan: tipe atau jenis makna hidup berubah sepanjang hidup individu; tugas-tugas perkembangan individu mendahului perkembangan makna.

Hasil penelitian Syuhada, dkk. (2008) menyebutkan bahwa proses terbentuknya makna hidup remaja dipengaruhi dengan adanya penderitaan (*suffering*) yang mana dalam hal ini adalah peristiwa ataupun kondisi kritis. Pengalaman situasi kritis secara medis yang telah dialami mereka (3 orang remaja yang menjadi subjek penelitian) pada awalnya menyebabkan mereka menjadi tidak optimal secara psikologis, tetapi sebagai makhluk yang berdaya dan dengan adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat, mereka telah mampu melakukan penghayatan diri atas kondisi yang telah dialaminya sehingga dari yang sebelumnya tidak bermakna menjadi bermakna.

Penelitian yang dilakukan Brassai (2011) menyebutkan bahwa makna hidup menjadi indikator yang baik bagi keberfungsian kepribadian yang optimal pada masa remaja, dimana hal ini berhubungan negatif dengan risiko kesehatan dan positif terkait dengan perilaku preventif dalam menjaga kesehatan. Menurut penelitian Haitami (dalam Erfiana, 2013) makna hidup telah memberikan sumbangan efektif sebesar 20% dalam menurunkan stress, menjadikan hidup lebih tenang, damai dan bahagia. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai makna hidup yang dilakukan oleh remaja.

Chessick (dalam Hahn, 2015, hlm. 11) mengindikasikan remaja ingin mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna hidup. Jika remaja memiliki makna dalam hidup tampaknya relevan dengan kaum muda berjuang dengan keputusan yang sedang berlangsung tentang bagaimana mendefinisikan identitas mereka. Meski begitu remaja memerlukan bantuan dalam mengembangkan makna hidupnya, dimana menurut Blair dalam Hahn (2015, hlm. 23) remaja membutuhkan bimbingan untuk menemukan dan memenuhi makna hidup pribadi yang unik dalam segala situasi.

Sesuai dengan sifat dari makna hidup yang pribadi, bimbingan yang dapat dilakukan berdasarkan profil makna hidup adalah dengan melalui bimbingan pribadi, dimana menurut Yusuf (2009, hlm, 53) bimbingan pribadi merupakan proses bantuan bagi individu agar memiliki pemahaman mengenai karakteristik diri, kemampuan mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya.

Menurut Natawidjaja (1987, hlm. 37) bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami diri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan mampu bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Menurut Yusuf dan Nurihsan, 2014, hlm. 6) dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Bimbingan pribadi bertujuan pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan karakteristik pribadi serta ragam masalah yang dialami individu. Melalui layanan bimbingan pribadi, remaja diharapkan mampu menimbang suatu keputusan untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan sistem nilai yang sesuai, dimana dalam penelitian ini berfokus pada hal makna hidup.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, yang menjadi pokok penelitian adalah bimbingan pribadi dan makna hidup. Bimbingan pribadi merupakan bagian dari bimbingan dan konseling, salah satunya dilaksanakan dalam pendidikan menengah, yang mana terdapat peserta didik yang sudah berusia remaja. Remaja adalah individu yang berusia 15-18 tahun (Yusuf, 2011, hlm. 184). Adapun salah satu tugas perkembangannya adalah menerima dirinya sendiri serta berperilaku atas dasar nilai, prinsip dan falsafah hidup yang dipengang. Hal itu sesuai dengan pendapat Hahn (2015, hlm. 2), yakni remaja membutuhkan bimbingan dalam mencari makna dan menerima tanggung jawabnya dalam membuat keputusan dirinya, diperlukan suatu layanan bantuan bagi peserta didik untuk mengembangkan makna hidupnya.

Makna hidup merupakan hal yang bersifat pribadi pada individu, oleh karenanya layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan sebagai upaya bantuan adalah melalui bimbingan pribadi. Adapun, bimbingan dan pribadi berdasarkan profil makna hidup remaja ini perlu dituangkan ke dalam suatu program bimbingan, sehingga layanan yang dapat diberikan menjadi terencana, jelas sesuai tahapan-tahapannya yakni pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Masalah utama penelitian ini adalah “bimbingan pribadi seperti apa yang layak berdasarkan profil makna hidup peserta didik?”, adapun secara rinci, rumusan masalah tersebut menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil makna hidup peserta didik SMA?

- 2) Bagaimana bimbingan pribadi berdasarkan profil makna hidup peserta didik SMA yang layak menurut pakar dan praktisi?

1.3 Penjelasan Istilah

Dalam rumusan masalah di atas, terdapat istilah-istilah yang perlu dijelaskan, yaitu makna hidup dan bimbingan pribadi. Berikut ini penjelasan dari kedua istilah tersebut.

1.3.1 Makna Hidup

Menurut Frankl (2004, hlm. 221) makna hidup adalah kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas, atau dalam kalimat sederhana, menyadari apa yang bisa dilakukan di dalam situasi tertentu. Frankl mengemukakan bahwa makna hidup dapat diperoleh melalui tiga nilai hidup yaitu nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*). Nilai-nilai kreatif ditunjukkan melalui pekerjaan atau perbuatan; nilai-nilai penghayatan ditunjukkan dengan mengalami sesuatu – misalnya melalui kebaikan, kebenaran dan keindahan – dengan menikmati alam dan budaya atau dengan mengenal manusia lain dengan segala keunikannya (dengan mencintainya); dan nilai-nilai bersikap ditunjukkan dengan menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari.

Battista dan Almond (1973) menyatakan bahwa makna hidup bergantung pada konsep kehidupan itu sendiri dan sejauh mana seseorang merasa hidupnya terpenuhi. Individu yang memandang hidupnya dengan positif akan memiliki *positive life regard* atau merasa hidupnya bermakna. Menurut Battista dan Almond (dalam Debats, 1996, hlm. 61) ketika individu menyatakan bahwa hidup mereka bermakna ini berarti bahwa (1) mereka memiliki kerangka (*framework*) dari mana mereka dapat melihat kehidupan mereka dalam beberapa perspektif atau konteks, dan telah diturunkan satu set tujuan hidup, atau pandangan kehidupan; (2) mereka melihat diri mereka telah

memenuhi atau dalam proses pemenuhan (*fulfillment*) kerangka atau tujuan kehidupan mereka.

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupannya. (Bastaman, 2007, hlm. 45).

Dengan kata lain, makna hidup adalah kemampuan individu dalam menghayati kepentingan keberadaan hidup menurut sudut pandang dirinya, sehingga dapat menyadari hal yang dapat dilakukan dalam situasi tertentu, dan dapat memberikan nilai khusus bagi orang lain. Adapun kemampuan tersebut melibatkan kerangka hidup, pemenuhan hidup dan nilai hidup yang terdiri dari nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap.

1.3.2 Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan layanan yang mengarah kepada pribadi yang mantap, dengan mempertimbangkan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami (Yusuf, 2009, hlm, 53).

Nurihsan (2003, hlm. 21) menyatakan bimbingan dan konseling pribadi adalah bimbingan dan konseling untuk membantu individu dalam memecahkan persoalan pribadi, dimana bimbingan pribadi merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu, dengan mempertimbangkan nilai (*value*), keterampilan penambilan keputusan dan keterampilan hidup.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi individu agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menghasilkan bimbingan pribadi yang layak berdasarkan pertimbangan pakar dan praktisi. Adapun tujuan khusus penelitian yaitu:

- a. Menghasilkan fakta empirik tentang profil makna hidup peserta didik SMA.
- b. Bimbingan pribadi yang layak untuk mengembangkan makna hidup peserta didik SMA.

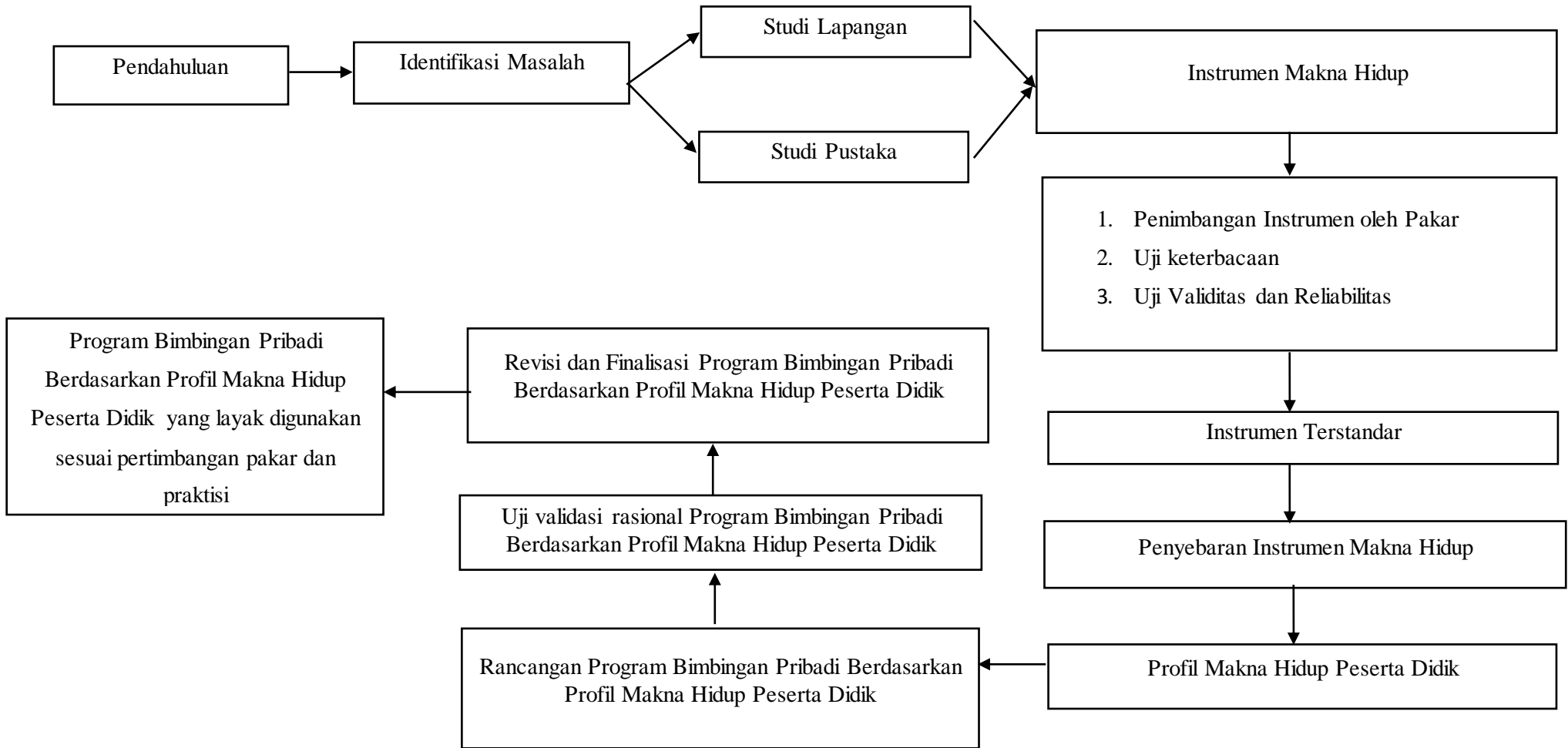
1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah memberikan suatu gambaran mengenai makna hidup yang dapat dijadikan landasan dan untuk pengembangan bimbingan pribadi dalam profil makna hidup peserta didik.

Manfaat praktis dari hasil penelitian adalah layanan bimbingan pribadi yang sesuai dengan makna hidup peserta didik yang dapat diaplikasikan oleh pihak sekolah. Manfaat bagi penelitian selanjutnya adalah bimbingan pribadi yang telah dirumuskan masih berbentuk deskriptif, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut dengan mengujicobakan bimbingan pribadi tersebut.

1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah langkah-langkah penelitian dari pendahuluan sampai akhir yang dituangkan dalam gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian